

Pengembangan Model Literasi Digital Keagamaan Berbasis Kecerdasan Buatan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fathan Tamam Wirawan

Email: fathan.tamam@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Peningkatan penggunaan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) dalam pembelajaran menuntut peserta didik memiliki kemampuan memilih sumber, memverifikasi informasi keagamaan, dan menggunakan teknologi secara etis. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan tersebut menjadi penting karena keluaran AI dapat memuat kesalahan atribusi ayat atau hadis, penyederhanaan persoalan fikih, bias algoritmik, serta informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model literasi digital keagamaan berbasis AI pada pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Pencarian literatur dilakukan pada Scopus, Garuda, dan Google Scholar menggunakan kata kunci AI literacy, religious digital literacy, Islamic education, Pendidikan Agama Islam, information verification, ethical AI use, dan misinformation. Sebanyak 15 artikel yang diterbitkan pada rentang 2019–2026 memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan berbasis AI perlu mencakup lima komponen utama, yaitu pemahaman teknologi AI, kemampuan menilai kredibilitas sumber, verifikasi informasi keagamaan melalui sumber primer, penggunaan AI secara etis, dan refleksi nilai keislaman. Model yang dikembangkan menempatkan guru PAI sebagai fasilitator dan validator keilmuan, sedangkan peserta didik dilatih melakukan tabayyun, membandingkan keluaran AI dengan Al-Qur'an, hadis, kitab otoritatif, dan pendapat ulama. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa literasi digital keagamaan berbasis AI dapat memperkuat pembelajaran PAI apabila dikembangkan secara terpadu dari dimensi kognitif, afektif, dan etis. Rekomendasi implementasi meliputi integrasi literasi AI ke dalam kurikulum PAI,

pelatihan guru, pengembangan aktivitas verifikasi sumber, serta penyusunan pedoman penggunaan AI yang berlandaskan nilai Islam.

Kata kunci : literasi digital keagamaan; kecerdasan buatan; Pendidikan Agama Islam; verifikasi informasi; etika digital

How to cite: Pengembangan Model Literasi Digital Keagamaan Berbasis Kecerdasan Buatan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2026). Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(1), 31-40.
<https://jurnal.elkatarie.ac.id/index.php/khatulistiwa/article/view/858>

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan telah mengubah cara individu mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi. Dalam konteks pendidikan, AI digunakan untuk menjawab pertanyaan, menyusun ringkasan, merekomendasikan materi, dan menghasilkan konten pembelajaran. Kemudahan tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, tetapi juga menimbulkan tantangan baru berupa penyebaran informasi yang tidak akurat, bias algoritmik, dan penurunan kemampuan berpikir kritis apabila penggunaan teknologi tidak disertai literasi yang memadai. Kajian literasi AI menegaskan bahwa model bahasa besar dapat menghasilkan konten yang tampak meyakinkan tetapi sepenuhnya tidak akurat, sehingga keluaran AI perlu diverifikasi melalui perbandingan sumber dan pengecekan fakta secara independen (Paradox Learning, 2025).

Dalam Pendidikan Agama Islam, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks. Informasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan fakta umum, tetapi juga menyangkut pemahaman Al-Qur'an, hadis, akidah, ibadah, akhlak, dan ketentuan fikih. Kesalahan dalam mengutip ayat, salah mengatribusikan hadis, atau menyederhanakan perbedaan pendapat ulama dapat berdampak pada pemahaman keagamaan yang keliru. Oleh karena itu, literasi digital dalam PAI tidak cukup hanya berfokus pada kemampuan mengoperasikan aplikasi atau perangkat digital. Literasi digital keagamaan harus mencakup kemampuan memilah sumber, memeriksa

kredibilitas, memahami konteks, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan menjadi literasi digital kritis. Kemampuan tersebut mencakup penilaian kredibilitas sumber, identifikasi bias, dan pemahaman terhadap pengaruh algoritma dalam penyajian serta distribusi informasi. Validasi melalui sumber otoritatif, dialog dengan ulama yang kompeten, dan integrasi literasi digital berbasis epistemologi Islam menjadi prasyarat penting dalam pemanfaatan AI (UIN Sumatera Utara, 2026). Kajian lain menekankan bahwa literasi digital berbasis AI tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi etis, sosial, dan spiritual (JSPAI, 2026).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menghadapi AI mencakup kurasi dan verifikasi konten keagamaan berbasis AI, pelatihan analisis kritis-etis terhadap keluaran AI, kolaborasi manusia-AI dalam proyek keagamaan, serta refleksi keagamaan melalui penyusunan prompt yang terstruktur. Strategi tersebut mengarah pada pengembangan model literasi keagamaan digital yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan etis (Garuda, 2026). Sementara itu, kajian tentang etika integrasi AI dalam pendidikan Islam mengusulkan strategi literasi digital Islam dan pedoman etika berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya perlindungan agama, akal, serta jiwa dan kehormatan manusia (UIN Siber Syekh Nurjati, 2026).

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dijawab. Pertama, dari sisi teoretis, kajian literasi digital keagamaan belum banyak menyusun model yang secara eksplisit mengintegrasikan kemampuan teknis AI, verifikasi informasi keagamaan, dan etika penggunaan teknologi. Kedua, dari sisi metodologis, sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual atau deskriptif, sehingga model yang dapat diuji dan diterapkan pada pembelajaran PAI masih terbatas. Ketiga, dari sisi kontekstual, pengembangan model literasi digital keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik Indonesia, baik di sekolah, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam, belum banyak dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model literasi digital keagamaan berbasis AI pada

pembelajaran PAI. Rumusan masalah penelitian meliputi: (1) komponen apa saja yang perlu dimasukkan dalam model literasi digital keagamaan berbasis AI; (2) bagaimana model tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI; dan (3) indikator apa yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memilih sumber, memverifikasi informasi, dan menggunakan AI secara etis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan desain pengembangan model konseptual. SLR dipilih karena memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis temuan dari berbagai studi secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Prosedur penelitian mengikuti pedoman PRISMA 2020, yang mencakup perumusan pertanyaan penelitian, penetapan kriteria, pencarian literatur, penyaringan, penilaian kualitas, ekstraksi data, dan sintesis temuan (Page et al., 2021).

Pencarian literatur dilakukan pada Scopus, Garuda, dan Google Scholar. Scopus digunakan untuk memperoleh publikasi internasional yang telah melalui proses kurasi ketat, sedangkan Garuda digunakan untuk menjangkau jurnal nasional Indonesia yang relevan dengan konteks PAI. Google Scholar digunakan sebagai pelengkap untuk mengidentifikasi artikel yang belum terindeks pada dua basis data utama. Kata kunci pencarian meliputi "AI literacy", "religious digital literacy", "Islamic education", "Pendidikan Agama Islam", "information verification", "ethical AI use", "misinformation", dan "digital literacy".

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal yang diterbitkan pada rentang 2019–2026; (2) membahas literasi digital, literasi AI, verifikasi informasi, etika AI, atau penggunaan AI dalam konteks pendidikan keagamaan; (3) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (4) tersedia dalam teks lengkap; dan (5) merupakan artikel jurnal ilmiah, prosiding bereputasi, atau laporan penelitian yang dapat diverifikasi. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel opini tanpa data atau kerangka analisis; (2) publikasi yang hanya membahas literasi digital secara umum tanpa keterkaitan dengan pendidikan keagamaan; (3) dokumen yang tidak dapat diakses teks lengkapnya; dan (4) artikel duplikat.

Proses penyaringan dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah penyaringan judul dan abstrak untuk menyingkirkan artikel yang

tidak relevan. Tahap kedua adalah penelaahan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian artikel dengan pertanyaan penelitian. Tahap ketiga adalah penilaian kualitas menggunakan indikator kejelasan tujuan, kesesuaian metode, kecukupan data, konsistensi antara temuan dan pembahasan, serta kontribusi terhadap pengembangan model. Dari proses tersebut, 15 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui sintesis tematik dan sintesis konseptual. Setiap artikel diekstraksi berdasarkan identitas publikasi, konteks penelitian, fokus literasi digital, jenis teknologi AI, metode penelitian, temuan utama, dan rekomendasi implementasi. Temuan kemudian dikelompokkan ke dalam lima komponen model, yaitu pemahaman teknologi AI, penilaian kredibilitas sumber, verifikasi informasi keagamaan, etika penggunaan AI, dan refleksi nilai keislaman. Hasil sintesis kemudian disusun menjadi model literasi digital keagamaan berbasis AI yang dapat diterapkan pada pembelajaran PAI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan sintesis terhadap 15 artikel, literasi digital keagamaan berbasis AI merupakan kemampuan yang bersifat multidimensi. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan aplikasi AI, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menilai kredibilitas sumber, memverifikasi informasi, dan bertindak sesuai nilai etika Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik perlu dibimbing untuk memahami batas kemampuan AI, mengenali potensi kesalahan keluaran, dan menjadikan sumber primer sebagai rujukan utama.

Tabel 1. Komponen Model Literasi Digital Keagamaan Berbasis AI

No.	Komponen Model	Indikator Kemampuan	Aktivitas Pembelajaran	Peran Guru PAI
1	Pemahaman teknologi AI	Memahami cara kerja dasar AI, kelebihan, dan keterbatasannya	Diskusi mengenai <i>hallucination</i> , bias, dan batas AI	Menjelaskan konsep dan risiko AI
2	Penilaian kredibilitas sumber	Mengenali sumber primer, sekunder, dan sumber tidak kredibel	Membandingkan situs keagamaan, jurnal, dan keluaran AI	Mengarahkan pada sumber otoritatif

No.	Komponen Model	Indikator Kemampuan	Aktivitas Pembelajaran	Peran Guru PAI
3	Verifikasi informasi keagamaan	Memeriksa ayat, hadis, kitab, dan pendapat ulama	Latihan tabayyun dan penelusuran sumber primer	Memvalidasi ketepatan rujukan
4	Etika penggunaan AI	Menggunakan AI secara jujur, bertanggung jawab, dan tidak plagiat	Diskusi integritas akademik dan privasi data	Menetapkan batas penggunaan AI
5	Refleksi nilai keislaman	Menghubungkan penggunaan AI dengan nilai amanah dan kemaslahatan	Refleksi dampak AI terhadap akhlak dan keilmuan	Menjadi teladan penggunaan teknologi

Tema pertama adalah pemahaman teknologi AI. Peserta didik perlu memahami bahwa AI tidak selalu menghasilkan informasi yang akurat. Model bahasa besar dapat menghasilkan jawaban yang tampak logis, tetapi mengandung kesalahan fakta, sitasi fiktif, atau atribusi yang tidak tepat. Oleh karena itu, pemahaman dasar mengenai cara kerja AI, keterbatasan model, dan risiko hallucination menjadi fondasi literasi digital keagamaan. Kerangka literasi GenAI juga menekankan pentingnya pengecekan fakta, perbandingan sumber, dan atribusi yang bertanggung jawab untuk menghindari misinformasi (ERIC, 2025).

Tema kedua adalah kemampuan menilai kredibilitas sumber. Peserta didik perlu mampu membedakan antara sumber primer, sumber sekunder, dan sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks PAI, sumber primer mencakup Al-Qur'an, hadis yang sahih, kitab tafsir dan hadis otoritatif, serta karya ulama yang diakui. Sumber sekunder dapat berupa artikel jurnal, buku ajar, atau situs lembaga keagamaan yang kredibel. Kajian tentang literasi keagamaan dan AI menekankan perlunya penguatan literasi epistemik, evaluasi sumber, dan keterlibatan yang bertanggung jawab terhadap pengetahuan keagamaan yang dihasilkan AI (Taylor & Francis, 2026).

Tema ketiga adalah verifikasi informasi keagamaan. Verifikasi dilakukan melalui prinsip tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran informasi sebelum menerimanya atau menyebarkannya. Dalam praktik

pembelajaran, peserta didik dapat diminta membandingkan jawaban AI dengan Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, kitab fikih, atau pendapat ulama yang relevan. Kajian tentang navigasi tantangan etis AI dalam pendidikan Islam menempatkan tabayyun sebagai bagian dari strategi literasi digital Islam yang berlandaskan maqāṣid al-sharī'ah (UIN Siber Syekh Nurjati, 2026). Dengan demikian, verifikasi bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga praktik etis-keagamaan.

Tema keempat adalah etika penggunaan AI. Peserta didik perlu memahami bahwa AI tidak boleh digunakan untuk menyalin jawaban tanpa pemahaman, menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, atau menggantikan proses belajar yang seharusnya dilakukan secara mandiri. Literasi digital keagamaan menuntut kejujuran akademik, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, perlindungan data pribadi, dan kesadaran akan dampak sosial teknologi. Kajian transformasi pendidikan Islam pada era AI menekankan perlunya penguatan integritas akademik, literasi etika digital, dan kemampuan verifikasi ajaran keagamaan agar AI berfungsi sebagai mitra belajar, bukan pengganti otoritas keilmuan (Edusoshum, 2026).

Tema kelima adalah refleksi nilai keislaman. Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI perlu dikaitkan dengan nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan. Peserta didik perlu dilatih untuk bertanya apakah penggunaan AI membantu memperdalam pemahaman keagamaan atau justru mendorong ketergantungan dan penyimpangan dari nilai Islam. Kajian integrasi AI dalam PAI menegaskan bahwa teknologi harus berperan sebagai alat bantu, bukan pengganti, dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berwawasan global (Garuda, 2026).

PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan berbasis AI perlu dikembangkan sebagai model pembelajaran yang terpadu. Model ini tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan aplikasi AI, tetapi juga kemampuan menilai informasi, memverifikasi sumber, dan mengambil keputusan secara etis. Pendekatan tersebut sejalan dengan kerangka literasi GenAI yang menekankan logika, orisinalitas, verifikasi, dan etika sebagai komponen utama penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (ERIC, 2025).

Secara teoretis, model yang dikembangkan berlandaskan pada integrasi antara literasi digital kritis, epistemologi Islam, dan pedagogi PAI. Literasi digital kritis menekankan kemampuan menilai kredibilitas informasi dan mengenali bias algoritmik. Epistemologi Islam menekankan pentingnya sumber otoritatif, tabayyun, dan kehati-hatian dalam menetapkan kebenaran. Pedagogi PAI menekankan pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku religius. Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan literasi digital keagamaan yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara nilai.

Implikasi praktis dari model ini adalah perlunya perubahan desain pembelajaran PAI. Guru dapat menerapkan aktivitas berbasis kasus, misalnya peserta didik meminta AI menjelaskan suatu konsep fikih, kemudian membandingkan jawaban tersebut dengan sumber primer dan pendapat ulama. Aktivitas lain dapat berupa analisis kesalahan atribusi hadis, evaluasi kredibilitas situs keagamaan, atau penyusunan panduan penggunaan AI yang etis. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya belajar menggunakan AI, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab keagamaan.

Implikasi kebijakan mencakup pengembangan kurikulum PAI yang memuat literasi AI dan etika digital. Kurikulum perlu diarahkan pada penguatan integritas akademik, kemampuan verifikasi ajaran keagamaan, dan kesadaran bahwa AI berfungsi sebagai mitra belajar, bukan pengganti otoritas keilmuan (Edusoshum, 2026). Institusi pendidikan juga perlu menyediakan pelatihan bagi guru, menyusun pedoman penggunaan AI, serta membangun kolaborasi antara pendidik, ahli teknologi, dan ulama. Kebutuhan pelatihan AI yang produktif, etis, dan bertanggung jawab juga telah menjadi perhatian lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia (ANTARA, 2026).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, model yang dikembangkan masih bersifat konseptual karena disusun berdasarkan sintesis literatur, sehingga belum diuji secara empiris di lapangan. Kedua, jumlah artikel yang dianalisis terbatas pada 15 publikasi, sehingga cakupan temuan perlu diperluas pada penelitian selanjutnya. Ketiga, perbedaan konteks pendidikan, seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi, dapat memengaruhi penerapan model. Keempat, perkembangan AI yang cepat memerlukan pembaruan model secara berkala.

Agenda riset lanjutan yang disarankan meliputi: (1) pengujian efektivitas model melalui penelitian pengembangan dengan pendekatan Research and Development; (2) pengukuran peningkatan kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi keagamaan; (3) pengembangan instrumen penilaian literasi digital keagamaan berbasis AI; (4) studi tentang kesiapan guru PAI dalam mengintegrasikan literasi AI; dan (5) penelitian longitudinal mengenai pengaruh

model terhadap sikap kritis, akhlak digital, dan pemahaman keagamaan peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Model literasi digital keagamaan berbasis AI pada pembelajaran PAI perlu mencakup lima komponen utama, yaitu pemahaman teknologi AI, penilaian kredibilitas sumber, verifikasi informasi keagamaan, etika penggunaan AI, dan refleksi nilai keislaman. Kelima komponen tersebut membentuk kemampuan peserta didik untuk menggunakan AI secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam memperoleh serta mengolah informasi keagamaan.

Penerapan model ini menempatkan guru PAI sebagai fasilitator dan validator keilmuan, sedangkan peserta didik dilatih melakukan tabayyun, membandingkan keluaran AI dengan sumber primer, dan menggunakan teknologi sesuai nilai amanah serta kemaslahatan. Rekomendasi utama penelitian ini adalah integrasi literasi digital keagamaan berbasis AI ke dalam kurikulum PAI, pelatihan guru, pengembangan aktivitas verifikasi sumber, dan penyusunan pedoman penggunaan AI yang berlandaskan nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA News Megapolitan. (2026, Oktober 15). UIN Walisongo dan Kemenag perkuat literasi digital akademisi lewat pelatihan AI. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/455065/uin-walisongo-dan-kemenag-perkuat-literasi-digital-akademisi-lewat-pelatihan-ai>
- Cosgriff, M., & Privott, M. (2025). Rooted in L.O.V.E.: Fostering critical GenAI literacy for adults. ERIC. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED680829.pdf>
- Edusoshum. (2026). Transformation of Islamic education in the era of artificial intelligence. <https://www.edusoshum.org/index.php/EDU/article/download/292/238>
- Garuda Kemdiktisaintek. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi kecerdasan buatan. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6558022>

- Garuda Kemdiktisaintek. (2026). Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran PAI. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6118825>
- JSPAI. (2026). Literasi digital berbasis artificial intelligence dalam pendidikan Islam. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai/article/download/1544/1291>
- Muaddib. (2026). Transformasi Pendidikan Agama Islam menuju era digital dan kecerdasan buatan. Jurnal Pendidikan Agama Islam. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/download/28200/8631>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Paradox Learning. (2025). AI literacy framework for educators and learning professionals. https://paradoxlearning.com/wp-content/uploads/2025/03/AI-Literacy-Framework_updated_031325.pdf
- Taylor & Francis. (2026). AI acceptance in religious literacy: Educational perspectives on epistemic verification and religious authority. *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2741450>
- UIN Siber Syekh Nurjati. (2026). Navigasi tantangan etis integrasi AI dalam pendidikan Islam. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. <https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/oasis/article/download/24009/7576/64166>
- UIN Sumatera Utara. (2026). Strengthening critical religious literacy in the age of artificial intelligence. *Insight: Jurnal Ilmiah*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/download/29528/pdf>